

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian seluruh negara di dunia saat ini sedang mengalami penurunan dengan adanya Pandemi Covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Bukan hanya sektor kesehatan saja yang terkena dampaknya, tapi hampir seluruh sektor terkena dampaknya utamanya adalah sektor perekonomian yang mengalami dampak serius. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat sehingga berpengaruh pada aktivitas bisnis. Berbagai sektor industri mengalami penurunan pada omset penjualan. Dalam kondisi seperti ini perusahaan membutuhkan dana untuk terus tumbuh dan berkembang, hal ini menjadi pacuan bagi perusahaan untuk mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan sejumlah dana untuk kegiatan perusahaan. Dimana salah satu sarana yang menyediakan sumber dana selain dari perbankan adalah pasar modal (Tumandung et al., 2017).

Menurut Undang – Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menjadi peluang bagi investor untuk menginvestasikan sumber dananya. Tingkat kesadaran masyarakat untuk menjadi investor dapat mempengaruhi perkembangan pasar modal (Surya, 2016:181). Di pasar modal, harga saham merupakan salah satu faktor utama investor untuk berinvestasi (Nahoji et al, 2014: 34-35)

Harga saham dapat dijadikan sebagai penilaian berhasil atau tidaknya perusahaan dalam mengelola perusahaannya (Martina & Yuniati, 2019). Harga saham dapat berubah – ubah setiap waktunya atau fluktuatif, kadang meningkat dan kadang menurun. Hal ini tergantung dari permintaan dan penawaran para investor pada saham tersebut. Harga saham akan mengalami kenaikan jika permintaan terhadap saham lebih besar daripada penawarannya, begitu pula sebaliknya harga saham akan menurun jika penawaran terhadap saham lebih besar daripada permintaannya.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu faktor internal (fundamental) dan faktor eksternal (non fundamental). Faktor internal adalah faktor yang berhubungan langsung dengan kondisi perusahaan atau faktor yang berasal dari dalam perusahaan, seperti kinerja perusahaan dan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan selama perusahaan beroperasi. Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan tercermin dari rasio – rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten (Samsul, 2015:203). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang tidak berhubungan langsung dengan kondisi perusahaan atau faktor yang berasal dari luar perusahaan, tetapi memiliki pengaruh di dalam perusahaan, seperti inflasi, kurs valuta asing, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi (Amri & Subardjo, 2020).

Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio nilai pasar dengan menggunakan alat ukur *Earning Per Share* (EPS) dan rasio profitabilitas dengan menggunakan alat ukur *Return On Equity* (ROE) pada laporan keuangan dan faktor eksternalnya adalah tingkat inflasi dan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Irham Fahmi (2016:83) *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham merupakan suatu bentuk keuntungan tiap lembar saham yang dimiliki dan diberikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin besar *earning* yang diterima oleh investor sehingga peningkatan EPS ini akan memberikan dampak positif terhadap harga saham dipasar. Namun sebaliknya, semakin rendah nilai EPS yang dihasilkan oleh perusahaan maka *earning* yang diterima oleh investor akan semakin kecil sehingga penurunan EPS ini akan menurunkan harga saham yang dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya

Rasio profitabilitas dengan alat ukur *Return On Equity* (ROE) merupakan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang akan diberikan pada investor. Prospek perusahaan yang baik dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan ROE karena berpotensi dalam peningkatan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Semakin besarnya nilai ROE yang dihasilkan berarti semakin baik dan mampu perusahaan

dalam mempergunakan modalnya sendiri, dengan begitu investor dapat semakin percaya dalam menanamkan modal yang diinvestasikannya pada perusahaan dan hal ini berpengaruh positif bagi harga saham di pasar (Nurfadillah, 2011).

Inflasi merupakan suatu keadaan yang dimana harga barang maupun jasa mengalami kenaikan secara umum dan terus – menerus (Suparmono, 2018:158). Inflasi dapat menimbulkan beberapa efek bagi perekonomian, salah satunya yaitu kegiatan investasi pada saham dipasar modal. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan beban produksi pada perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya laba perusahaan.

Menurut Sukirno (2013:34) Produk Domestik Bruto merupakan nilai barang maupun jasa di suatu negara yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara asli dan negara asing. Jika PDB mengalami kenaikan maka dapat mempertinggi kemampuan daya beli masyarakat serta kegiatan investasi, sehingga dengan hal ini akan menjadi pemacu bagi perusahaan dalam memperbaiki pendapatan maupun penjualannya. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, dimana perkiraan nilai pada PDB ini dapat menentukan pengembangan ekonomi. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi saja. Peningkatan pada jumlah barang konsumsi akan menyebabkan semakin bertumbuh perekonomian dan dapat omset penjualan perusahaan dapat serta meningkat dikarenakan sifat masyarakat yang konsumtif. Sehingga terjadinya peningkatan pada omset penjualan perusahaan maka laba yang didapatkan perusahaan akan ikut meningkat, dimana dengan meningkatnya laba maka harga saham akan juga meningkat (Kewal, 2012).

Sektor industri rokok merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian Indonesia. Di Indonesia sendiri perusahaan rokok yang sudah *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 5 perusahaan yaitu PT Gudang Garam Tbk. (GGRM), PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP), PT Bentoel International Investama Tbk. (RMBA), PT Wisnilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) dan yang terbaru adalah PT Indonesian Tobacco Tbk. (ITIC) (www.sahamok.com/). Industri rokok menjadi salah satu sektor industri yang memberikan pemasukan besar di Indonesia.

Cukai rokok merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan negara. Tren positif pertumbuhan pendapatan negara pada cukai rokok ditunjukkan pada data Badan Pusat Statistik yang memperlihatkan total penerimaan cukai sebesar Rp 44,68 triliun pada tahun 2007 dan terus mengalami peningkatan hingga Rp 158 triliun di tahun 2019 dan dilihat dari total keseluruhan penerimaan negara dalam APBN cukai rokok menyumbang sekitar 9% – 11% (www.bolehmerokok.com). Oleh karena itu, perusahaan sektor industri rokok dijadikan sebagai objek penelitian pada penelitian ini.

Pandemic Covid-19 yang terkonfirmasi masuk di Indonesia pada awal maret 2020 membuat dua perusahaan besar industri rokok anjlok dalam menghasilkan laba bersih dikarenakan penjualan yang turun serta penambahan bebas kenaikan cukai pada awal tahun 2020 ini. Pendapatan PT Gudang Garam Tbk pada semester I tahun 2020 naik 2,23% secara tahunan sebesar Rp 53,65 triliun dibandingkan dengan pendapatan semester I 2019 sebesar Rp 52,74 triliun. Namun dengan demikian, beban pokok pendapatan ikut serta naik sebesar 5,15% yoy menjadi Rp 44,99 triliun, beban ini juga didorong dengan kenaikan cukai, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) serta pajak rokok yang naik sebesar 6,7% dari yang sebelumnya Rp 33,52 triliun menjadi 35,77 triliun. Dengan adanya kenaikan pendapatan namun terjadinya kenaikan pada cukai, PPN dan pajak rokok tidak menghasilkan tren laba yang positif. Laba bersih PT Gudang Garam Tbk (GGRM) secara tahunan pada semester I tahun ini merosot 10,74% menjadi Rp 3,82 triliun jika dibandingkan pada semester I 2019 yaitu Rp 4,28 triliun. Sedangkan untuk PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) secara tahunan labanya turun 27,83% dari yang sebelumnya Rp 6,77 triliun menjadi Rp 4,88 triliun. Merosotnya laba bersih PT HM Sampoerna dikarenakan penjualan pada semester I tahun ini turun sebesar 11,8% dibandingkan periode yang sama sebelumnya Rp 50,71 triliun menjadi Rp 44,73 triliun. Berbeda dengan dua perusahaan rokok yang lainnya. PT Indonesia Tobacco Tbk pada semester I 2020 menghasilkan laba bersih yang meroket sebesar 324,39% yoy menjadi 4,58 miliar dari yang sebelumnya 1,08 miliar, hal ini dikarenakan pendapatan yang naik 27,39% menjadi Rp 100,92 miliar, dan untuk PT Wismilak International Tbk menghasilkan laba yang meroket hingga 409,67% yoy menjadi

Rp 43,6 miliar dari yang sebelumnya 8,55 miliar, hal ini dikarenakan pendapatan yang naik sebesar 27,71% yoy menjadi Rp 829,26 miliar (www.katadata.co.id).

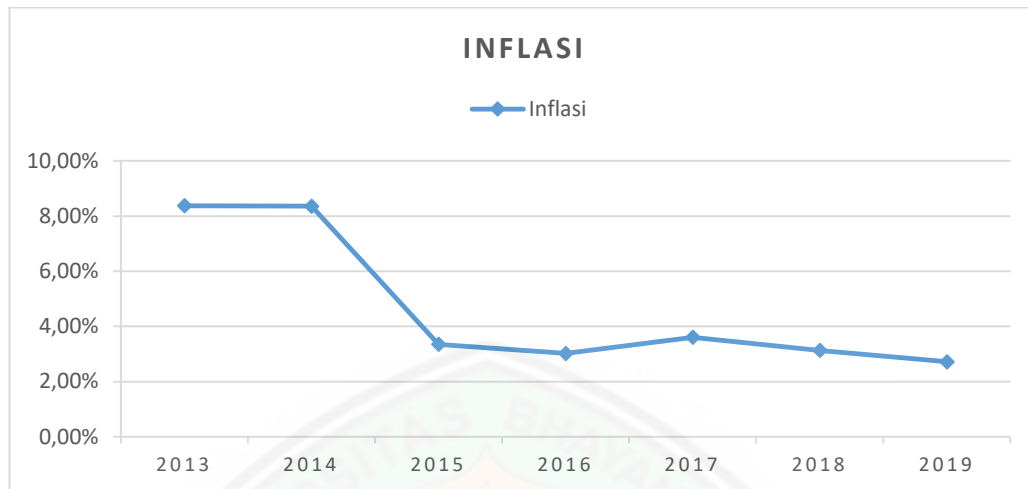
Labanya bersih yang dihasilkan perusahaan menjadi perhatian investor pada penanaman modalnya berupa saham. Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Semakin tingginya laba perusahaan maka pembagian deviden kepada pemegang saham akan tinggi sehingga adanya ketertarikan dari investor untuk berinvestasi. Namun sebaliknya, jika dalam perusahaan laba yang dihasilkan rendah maka akan rendah pula pemegang saham mendapat deviden, dengan begitu akan berkurangnya ketertarikan investor untuk berinvestasi. Berikut ini disajikan data harga saham perusahaan sektor industri rokok selama masa penelitian.

Tabel 1. 1 Rata – rata Harga Saham Perusahaan Periode 2017 – 2020 Kuartal II

Tahun	Rata – rata harga saham penutupan			
	GGRM	HMSP	RMBA	WIIM
2017	73356	4083	419	372
2018	74350	3780	337	200
2019	66363	2820	345	222
2020 (Kuartal II)	44138	1518	246	132

Tabel rata – rata harga saham diatas menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sektor industri rokok mengalami fluktuatif. Dapat dilihat pada harga saham emiten GGRM terjadi fluktuatif dan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 kuartal II, sedangkan untuk harga saham emiten HMSP terjadi trend penurunan dari tahun 2017 hingga 2020 kuartal II. Pada harga saham emiten RMBA juga mengalami fluktuatif dan terjadi penurunan yang cukup signifikan pula pada tahun 2020 kuartal II, begitu pula dengan harga saham emiten WIIM yang mengalami flutiatif dan terjadi penurunan cukup signifikan pada tahun 2018 dan tahun 2020 kuartal II. Terjadinya fluktuatif pada harga saham menunjukkan bahwa perusahaan juga mengalami fluktuatif dalam memperoleh laba, dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan dapat mempengaruhi perubahan pada harga saham.

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.bi.go.id, tingkat inflasi dalam kurun waktu 7 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Berikut ini disajikan data kenaikan dan penurunan inflasi tahun 2013 – 2019, yaitu:



Gambar 1. 1 Grafik Inflasi Periode 2013 - 2019

Sumber : www.bi.go.id data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data inflasi diatas, pada tahun 2013 inflasi berada di angka 8,38% diikuti dengan tahun 2014 di angka 8,36% dimana pada dua tahun ini inflasi berada di tingkat yang tinggi kemudian inflasi menurun drastis pada tahun 2015 di angka 3,35% dan mengalami fluktuatif yang stabil pada tahun 2016 hingga 2019. Pada umumnya inflasi yang naik turunnya stabil adalah inflasi yang baik, karena biasanya pemerintah akan memiliki kebijakan – kebijakan yang dapat berdampak bagi sektor usaha sehingga harga saham dapat terjaga dengan baik. Namun jika inflasi meningkat ataupun menurun drastis maka akan adanya pengaruh terhadap harga saham. Tingkat inflasi yang semakin besar nilainya dapat membuat harga barang domestik menjadi tinggi karena biaya bahan baku akan naik dan terjadi pembengkakan pada biaya produksi. Hal ini akan berakibat pada menurunnya laba operasional, laba kotor dan laba bersih perusahaan. Sehingga jika beban perusahaan membengkak dan laba bersih yang dihasilkan perusahaan menurun maka akan terjadi penurunan ekspektasi pada pelaku pasar terhadap harga saham perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor internal yaitu *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)* serta faktor eksternalnya yaitu tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDB terhadap harga saham menunjukkan

hasil yang berbeda. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmadewi & Abundanti, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return On Equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Tidak selaras dengan penelitian oleh (Widjaya et al., 2016) dengan menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Lalu penelitian selanjutnya oleh (Amri & Subardjo, 2020) menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi dan Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arika, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial Inflasi dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Menurut penelitian pada (Witantri & Sugiyono, 2019) menunjukkan hasil bahwa secara parsial EPS dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sementara itu pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Adanya perbedaan pada hasil yang dilakukan oleh (Pitasari & Yuniati, 2018) bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas serta adanya ketidak-konsistenan pada hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel independen *Earning Per Share*, *Return On Equity*, Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan PDB maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang kembali pengaruh dari variabel tersebut terhadap variabel harga saham pada perusahaan sektor industri rokok. Meskipun penelitian mengenai harga saham sudah banyak dilakukan serta variabel independen yang digunakan sudah pernah diteliti sebelumnya, tetapi data yang diambil pada penelitian ini sudah dipastikan data terbaru dan dapat diandalkan. Sehingga, adanya ketertarikan dari peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2020 Kuartal II”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pada *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II ?
2. Apakah terdapat pengaruh pada *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II ?
3. Apakah terdapat pengaruh pada Tingkat Inflasi secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II ?
4. Apakah terdapat pengaruh pada Laju Pertumbuhan PDB secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II ?
5. Apakah terdapat pengaruh pada *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menghitung, menguraikan dan memberikan ulasan mengenai Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II.
2. Untuk menghitung, menguraikan dan memberikan ulasan mengenai Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II.

3. Untuk menghitung, menguraikan dan memberikan ulasan mengenai Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II.
4. Untuk menghitung, menguraikan dan memberikan ulasan mengenai pengaruh Laju Pertumbuhan PDB terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II.
5. Untuk menghitung, menguraikan dan memberikan ulasan mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan PDB terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 Kuartal II.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam melihat faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada perubahan harga saham perusahaan sehingga dapat menjadi evaluasi untuk perusahaan dalam keputusan yang harus diambil dimasa yang akan datang.
2. Bagi Akademisi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya referensi bacaan di perpustakaan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya serta dapat menjadi bahan pembelajaran bagi para Akademisi Universitas Bahayangkara Jakarta Raya.
3. Bagi Investor dan Calon Investor
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan para investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dimasa yang akan datang dengan melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki keterbatasan masalah, yaitu :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini dilakukan pada periode 2017-2020 Kuartal II.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel rasio nilai pasar dan rasio profitabilitas dalam analisis rasio keuangan untuk faktor internal yaitu EPS dan ROE serta untuk faktor eksternal hanya menggunakan variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDB.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 Bab, dengan sistematika penulisannya yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menerangkan mengenai literatur yang menjadi dasar pada topik penelitian umumnya dan model konseptual penelitian pada umumnya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang desain penelitian, tahapan penelitian, kerangka konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel maupun metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang profil atau organisasi perusahaan, hasil analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian serta implikasi manajerial.

